

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Ide Berkarya

Penemuan ide berkarya ini diawali karena domisili penulis yang berasal dari Sumedang, kemudian mendorong penulis untuk menciptakan karya seni yang berhubungan dengan daerah tersebut.

Awalnya penulis menemukan banyak sekali objek yang akan diangkat menjadi karya seni dari objek wisata hingga kuliner akan tetapi penulis menemukan objek wisata sekaligus ikon Sumedang yang juga dianggap penting bagi masyarakat umumnya disana. Monumen Lingga Sumedang adalah objek yang akan diangkat menjadi karya seni, keberadaannya yang meninggalkan sejarah penting berkembangnya Sumedang sampai sekarang dan membuat penulis terdorong untuk menjadikannya karya seni dua dimensi.

Teknik yang dipilih oleh penulis ialah teknik cetak tinggi (cukil *lino*), ini juga merupakan salah satu ide gagasan dalam berkarya seni grafis. Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis menggunakan media *lino* pada kertas akasia, dengan menggunakan tinta *offset Peony*. Karya yang dibuat berjumlah 6 buah dalam ukuran yang berbeda-beda.

B. Stimulus

Stimulus atau rangsangan merupakan suatu dorongan dalam menciptakan karya seni yang memacu imajinasi dan kreatifitas dalam proses penciptaan dan bisa membantu terwujudnya gagasan menjadi sebuah karya. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan seperti: penelitian langsung terhadap objek dengan cara mengambil foto guna studi pengenalan teknik, studi literatur, mengamati daerah sekitar sebagai acuan karya-karya yang akan dibuat.

Penulis sering kali melihat monumen yang menjadi magnet setiap orang yang berkunjung ke Sumedang. Mereka biasanya ingin mengabadikan dirinya

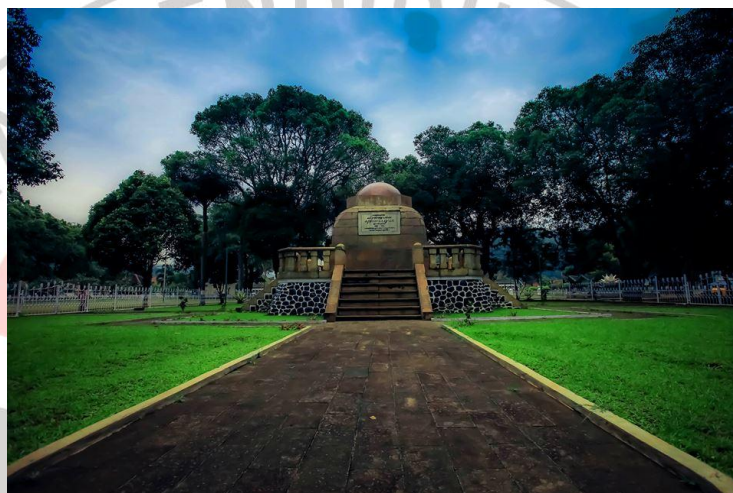
Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan foto. Hal tersebut dijadikan motivasi penulis untuk mengabadikannya dalam karya dua dimensi yang belum pernah ada dalam seni grafis.

Selain itu teknik yang dipilih adalah teknik cetak tinggi cukil *lino* yang juga merupakan salah satu ide gagasan dalam berkarya seni grafis, pemilihan cukil *lino* sebagai media utama tidak lain karena penulis menyukai bahan *lino* yang lebih mudah dibandingkan kayu, sehingga kedetailan dalam mencukil dapat tercapai.



Gambar 3.1
Monumen Lingga di Sumedang
(Sumber: dokumentasi penulis)

C. Kontemplasi

Kontemplasi adalah proses perenungan untuk mencari makna, manfaat dan tujuan. Pada tahap kontemplasi ini terjadi proses penuangan ide secara visual terhadap objek yang akan dibuat, juga bisa melibatkan perasaan penulis yang menuangkan ide dalam bentuk nyata (karya grafis).

(Mustopo, 1989, hlm.122) mengemukakan bahwa:

Kontemplasi ide merupakan perenungan dengan sepenuh hati atau proses bermeditasi untuk merenungkan dan berfikir penuh secara mendalam untuk mencari nilai-nilai, karena manfaat dan tujuan atau niat suatu hasil penciptaan.

Pada tahap ini langkah awal untuk mewujudkan ide gagasan dalam berkarya seni grafis tidak hanya membayangkan apa yang diharapkan, tetapi juga

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersumber pada pencarian dokumentasi objek dari zaman dulu hingga sekarang. Penulis mengangkat Monumen Lingga sebagai ide dalam membuat karya seni grafis yang belum pernah ada. Untuk mempermudah tahap ini penulis juga melakukan observasi dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan seperti wawancara dengan nara sumber dan pengambilan foto objek secara langsung maupun tidak langsung.

D. Pengolahan Ide

Pengolahan ide adalah proses pengolahan konsep dan gagasan yang akan dijadikan sebuah karya seni, yang dimulai dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal kemudian didukung juga oleh teori dan referensi yang didapatkan, seperti buku, katalog, internet dan berbagai sumber lainnya.

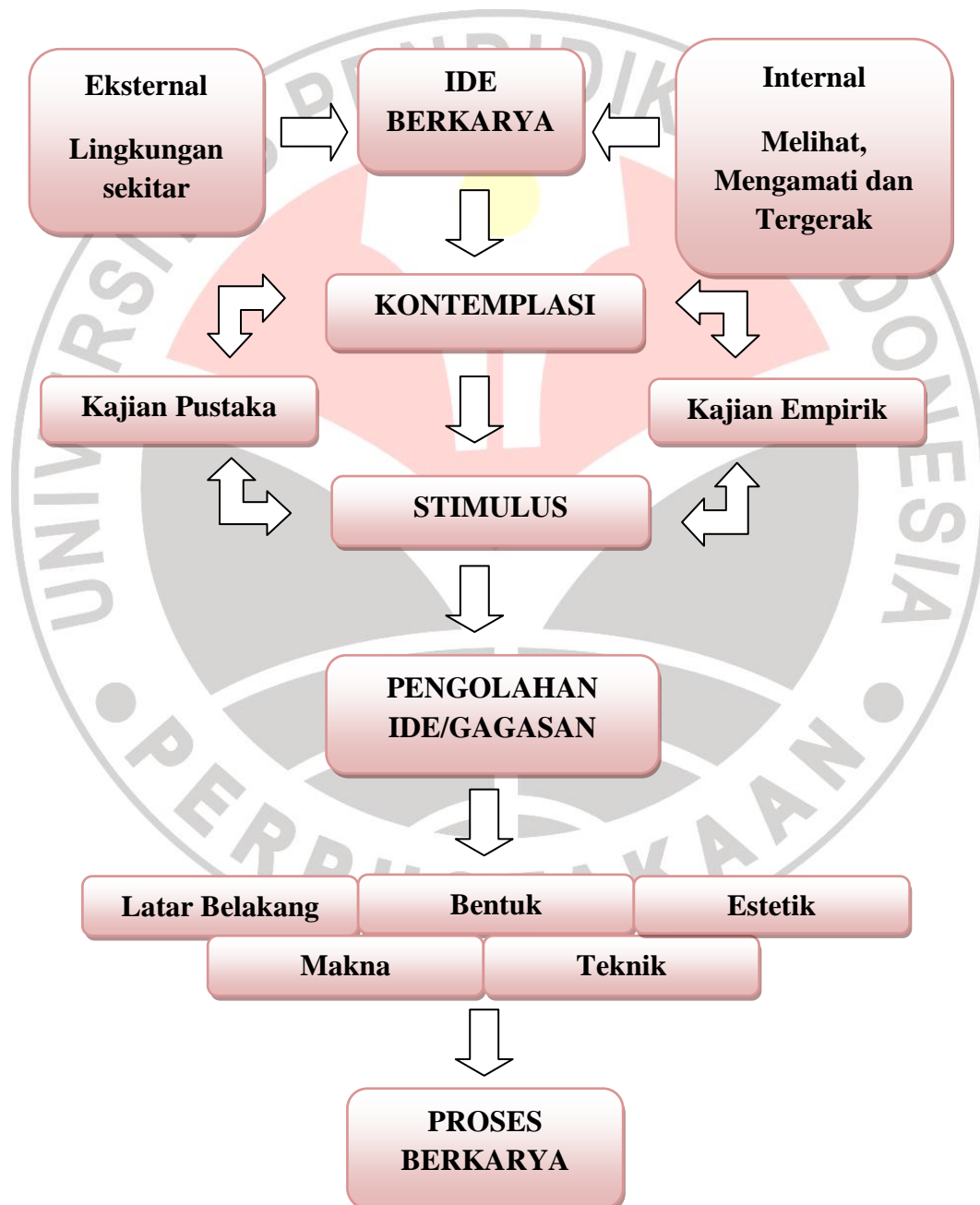
Proses ini diawali dengan adanya ide berkarya, kontemplasi sebagai perenungan dan stimulus sebagai dorongan, semua itu menjadi pendukung penting terciptanya sebuah karya seni yang kemudian digabungkan dalam pengolahan ide berkarya.

E. Berkarya

Mengekspresikan ide dengan cara mengolah serta menuangkan secara langsung ke dalam media, alat, serta teknik yang sudah dipilih, dalam mengeksplorasi gagasan secara visual berdasarkan kajian empirik dan sumber literature lainnya. Teknik yang digunakan penulis dalam menciptakan karya seni grafis menggunakan teknik cetak tinggi cukil *lino*.

Dalam berkarya seni grafis ini tidak terlepas dari unsur rupa seperti unsur-unsur garis, bidang, bentuk, ruang, warna, gelap, terang dan unsur-unsur lainnya yang mendukung dalam pembuatan karya seni grafis ini.

F. Bagan Proses Berkarya



Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.1
Kerangka alur kerja proses pembuatan karya
(Sumber: dokumentasi penulis)

Bagan di atas merupakan salah satu gambaran proses berkarya penulis dengan langkah awal untuk mewujudkan ide gagasan ke dalam karya seni grafis. Dalam tahapan awal penulis menentukan gagasan berkarya. Ide gagasan ini muncul karena ada dua faktor yaitu faktor Eksternal dan Internal. Faktor Eksternal ini muncul dari luar diri penulis yang bisa disebut sebagai pengalaman hidup penulis. Sedangkan faktor Internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri yaitu keinginan dalam menciptakan karya seni. Setelah itu dalam kegiatan kontemplasi penulis tidak serta merta membayangkan apa yang diharapkan, namun bersumber pula pada lingkungan sekitar.

Dalam tahap kontemplasi ini penulis melakukan perenungan pada objek-objek disekitar penulis, selanjutnya penulis merenungkan bagaimana gagasan tersebut bisa divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni dengan menentukan teknik dan bahan yang akan diaplikasikan kedalam karya seni grafis.

Tahap selanjutnya yaitu tahap stimulus dimana stimulus itu sendiri merupakan dorongan atau perangsang yang akan menguatkan ide serta konsep yang akan dijadikan sebuah karya seni. Setelah menemukan ide gagasan kemudian berlanjut pada tahap pengolahan ide gagasan dimana pada tahap ini penulis mengolah karya dengan didasari oleh latar belakang objek yang dipilih penulis, bentuk yang membedakan objek yang satu dengan yang lain, bentuk itu sendiri pun bisa menjadi ciri khas, estetika adalah keindahan dalam memvisualisasikan karya seni, dalam pengolahan ide gagasan estetika menjadi hal yang penting, setelah itu makna yang terkandung pada objeknya dan yang terakhir adalah teknik, penentuan teknik pada pengolahan ide adalah hal yang menentukan hasil akhir dari sebuah karya yang dibuat.

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Pengkajian sumber gagasan

Dalam pengkajian sumber gagasan, langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

a. Studi Literatur

Studi *literature* penulis lakukan untuk memperoleh teori, bahan, dan teknik pendukung dalam proses penciptaan. Penulis melakukan studi pustaka yang meliputi pengkajian buku, serta landasan teori lain seperti internet yang mendukung sumber penulis.

b. Observasi

Proses observasi penulis lakukan di Kabupaten Sumedang yang merupakan salah satu tempat yang penulis pilih sebagai ide berkarya seni cetak tinggi (*linocut*). Penulis melakukan observasi langsung ke tempat beradanya monumen Lingga di tengah-tengah alun-alun Sumedang, selain itu penulis juga mendatangi museum Prabu Geusan Ulun, perpustakaan dan budayawan setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dan bukti yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, juga membuktikan adanya alat, bahan serta proses penciptaan dari awal sampai penciptaan selesai.

H. Proses Berkarya

1. Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk proses berkarya, diantaranya:

a. Cukil Pahat atau Pisau



Gambar 3.2
Pisau Cukil
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada umumnya pisau *woodcut* terdiri dari empat macam, masing-masing bentuknya berbeda sesuai fungsinya, seperti pisau toreh (*cutter*), pahat (*chisel*), pahat lengkung (*gouge*) dan pahat siku (*scribe veiner*).

Pisau secara tradisi biasanya merujuk pada jenis pisau Eropa atau pisau Jepang. Pisau jenis Eropa kelihatan lebih kaku, tetapi hasilnya efisien.

b. *Roller*



Gambar 3.3
Roll
(Sumber: dokumentasi penulis)

Alat peninta blok *relief* disebut *roll-roller* atau *brayer* berbentuk *silinder* dengan ukuran panjang yang berbeda-beda. Bahan *roll* terbuat dari karet, alam dan sintetis. Tapi ada juga yang terbuat dari gelatin (semacam agar agar) serta

poliuretan (polyurethane: plastik lunak modern). Beberapa diantaranya, serupa dengan roll yang dioperasikan dalam mesin fotocopy, mesin offset dan mesin cetak handproofing-letterpress type.(Diktat, Sastra, 1994)

c. Mesin Press

Kelebihan utama jika mencetak melalui mesin press, adalah tempo pengerjaan akan lebih cepat, mudah dan hasil cetak (jumlah edisi) tentunya akan lebih banyak.

Ada beberapa jenis mesin press yang dapat digunakan dalam membuat proses cetak relief:

1) Mesin Platen Press

Merupakan mesin press cetak relief yang paling dikenal. Seluruh bodinya dibuat dari besi tuang (*cast-iron machine*) dan diproduksi secara massal pada abad ke 19.

2) Mesin Etching Press (Press Etsa)

Sering dipakai dalam mengempa blok relief, walaupun semula dirancang hanya untuk mencetak lembaran kertas lembab. Pada mesin model ini, plat penghantarnya dapat bergerak maju-mundur diantara dua roller (atas dan bawah) padat yang diperkuat di kedua tepinya dengan rangka baja.

3) Mesin Press Silinder (*Letterpress Proofing Presses*)

Mesin press silinder yang berplat penghantar mati, didesain untuk cetak coba letterpress yang sekarang sering dipakai dalam kegiatan cetak blok relief.

4) Mesin Press Sekrup

Mungkin jenis inilah yang paling sederhana dari segala mesin *press* yang biasa dipakai dalam cetak relief. Asalnya, mesin ini dikenal sebagai alat *press* penjepit dan pemotong.

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Linoleum



Gambar 3.4
Karet Lino (Plat cetak)
(Sumber: dokumentasi penulis)

Bahan utama sebagai permukaan relief, linoleum memiliki beberapa kualitas kehalusan, ia dapat dipahat dalam berbagai arah dan memungkinkan hasil torehan yang sangat detail, keuntungan utama lino adalah lebih halus dan kerapatannya yang merata, oleh karena itu lebih mudah untuk dikerjakan.

Ukuran karet *lino* yang dipergunakan pada karya grafis ini bisa disesuaikan dengan berbagai macam ukuran.

e. Tinta Cetak (*Ink printing*)



Sari Dwi Utari, 2014
Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.5
Tinta Cetak
(Sumber: dokumentasi penulis)

Tinta cetak yang digunakan dalam proses cetak relief ada dua jenis: tinta cetak berbasis minyak dan tinta berbasis air. Tinta cetak minyak dapat dibuat dari campuran cat minyak (*oil painting*) dengan pengembang. Atau tepung pigmen dan *linseed oil* (minyak biji rami). Sebenarnya tidak ada tinta cetak khusus untuk proses cetak relief. Tapi kini para seniman grafis banyak memanfaatkan tinta *letterpress* dan tinta *offset* yang diperkirakan dapat menciptakan hasil cetak yang lebih baik.

Pada proses pembuatan karya grafis ini, penulis menggunakan tinta cetak *Peony* dengan warna-warna primer merah, biru dan kuning, lalu sebagai pendukung ditambah dengan warna putih dan hitam.

f. Kertas Akasia



Gambar 3.6
Kertas Akasia
(Sumber: dokumentasi penulis)

Kertas yang dipergunakan adalah kertas akasia berwarna gading. Penulis memilih kertas Akasia ini sebagai hasil akhir dari cetakan, karena kertas akasia memiliki tekstur dan ketebalan yang cukup kuat untuk melewati proses penggosokan yang berulang-ulang sampai cetakan akhir, menggunakan batu marmer.

g. *Baren* atau batu marmer

Alat ini digunakan untuk mengganti alat press cetak tinggi ke alat yang lebih sederhana dengan fungsi yang masih sama yaitu menggosok cetakan dan plat (Karet *lino*) pada proses pemindahan tinta pada kertas. Pemanfaatan benda lain untuk mentransfer tinta yang sebelumnya menggunakan sendok, menurut penulis lebih efektif dibandingkan sendok yang dalam penggunaannya membuat tangan menjadi panas, berbeda halnya dengan batu marmer yang dingin dan sudah memiliki beban yang mempermudah penulis dalam memindahkan tinta pada kertas tanpa harus menggunakan tenaga yang besar, tekstur pada batu marmer pun jadi pilihan karena permukaannya yang halus dan tidak merusak kertas pada saat digosok.



Gambar 3.7
Batu Marmer
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

h. Kaca



Gambar 3.8
Kaca
(Sumber: dokumentasi penulis)

Kaca di atas adalah salah satu cara penulis dalam memanfaatkan benda yang sudah tidak terpakai, kaca itu sendiri dipergunakan untuk pengganti *mal* yang berfungsi untuk mencampurkan warna sebelum *diroll*.

i. Sarung Tangan



Gambar 3.9

Sarung Tangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Digunakan untuk melindungi tangan agar tetap bersih.

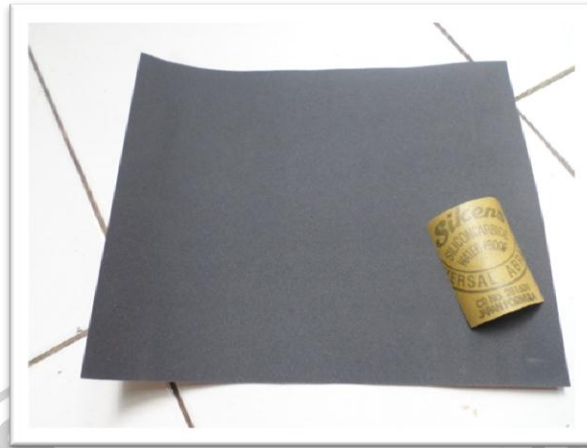
j. Thinner



Gambar 3.10
Thinner
(Sumber: dokumentasi penulis)

Thinner digunakan untuk membersihkan plat dan alat-alat yang sudah dipakai dalam proses cetak mencetak.

k. Ampelas



Gambar 3.11
Ampelas
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Digunakan untuk menghaluskan atau meratakan karet lino yang akan dicetak agar tinta lebih mudah menempel.

1. Minyak kayu putih



Gambar 3.12
Minyak Kayu Putih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Digunakan untuk memindahkan gambar yang akan diproses pada karet lino sebagai plat cetak.

m. *Cutter*



Gambar 3.13
Cutter
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Alat untuk memotong kertas dan karet *Lino* sesuai dengan ukuran karya yang akan dibuat.

n. Mistar Besi



Gambar 3.14

Mistar Besi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

o. Tisu/Kapas



Gambar 3.15
Tisu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

p. Kipas angin



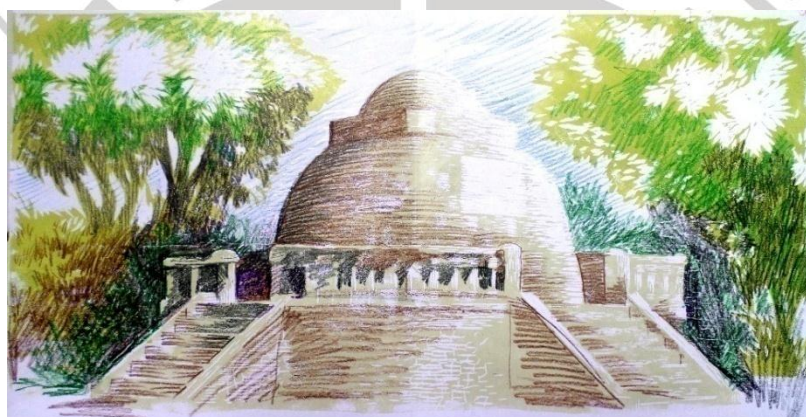
Gambar 3.16
Kipas Angin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Tahap Pembuatan sketsa

Sebagai garis besar arti dari sketsa ialah membuat gambar rancangan. Pada tahap ini pembuatan sketsa diawali dengan mengamati objek secara langsung maupun tidak langsung, seperti foto objek yang akan dijadikan karya grafis sebagai acuan penulis dalam proses penintaan.



Gambar 3.17
Proses Sketsa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.18

Sari Dwi Utari, 2014
Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sketsa Karya 2
((Sumber: Dokumentasi Pribadi))



Gambar 3.19
Sketsa Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Tahap Pencetakan Gambar (*Copy*)

Setelah sketsa selesai selanjutnya tahap pencetakan menggunakan mesin *fotocopy* untuk memperbanyak sketsa yang sudah dibuat. Hasil sketsa yang sudah *dicopy* akan menjadi media transfer gambar pada plat (karet *lino*).

4. Tahap Pemotongan Bahan (Karet *Lino*)

Bahan utama karet *lino* yang sudah disiapkan, kemudian dipotong sesuai ukuran karya yang sudah dirancang. Pemotongan karet *lino* menggunakan alat *cutter* dan mistar.

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.20
Pemotongan Karet *Lino*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. Tahap *Mentrasfer* Gambar pada Plat (Karet *Lino*)

Pada tahap ini, gambar yang sudah dicopy, dipindahkan atau ditrasfer menggunakan kapas yang diberi kayu putih dan digosok secara merata pada seluruh bagian kertas dan karet *lino* yang sebelumnya diampelas terlebih dahulu agar permukaan karet *lino* dengan mudah menerima tinta dari sketsa yang sudah dicopy. Proses ini dilakukan agar mempermudah penulis untuk menoreh bagian perbagian dari setiap sketsa. Secara penglihatan prinsip dari proses *transfer* ini menyerupai cermin.



Sari Dwi Utari, 2014
*Monumen Lingga Di
Karet*
Universitas Pendidikan

nik Linocut (Cukil

Gambar 3.21
Tahap Mentransfer Gambar pada Karet *Lino*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6. Proses Pencukilan

Pencukil pada karet *lino* yang sudah ditransfer gambarnya, menggunakan cukil *Maries* yang bermacam-macam seperti, segi tiga, oval dan sebagainya. Proses ini dilakukan berulang sesuai warna yang akan dicetak. Pada proses pencukilan ini penulis mengaplikasikan berbagai macam torehan diantaranya, torehan horizontal, vertikal, acak dan sebagainya.



Gambar 3.22
Proses Pencukilan
(Sumber: Dokumentasi Prinadi)



Sari Dwi Utari, 2014
*Monumen Lingga Di Su
Karet)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perustakaan.upi.edu

k Linocut (Cukil

Gamabr 3.23
Pencukilan Karet *Lino*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7. Tahap Penintaan (*inking*)

Pewarnaan menggunakan tinta cetak *offset*, melalui bantuan *roll* untuk mentrasfer tinta atau warnanya. Disini penulis terlebih dahulu melakukan proses pencampuran warna agar mencapai warna yang diinginkan.



Gambar 3.24
Roll Warna
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Sari Dwi Utari, 2014
*Monumen Lingga Di
Karet)*
Universitas Pendidika

k Linocut (Cukil

Gambar 3.25
Penintaan (Tinta *Offset*)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

8. Tahap Pencetakan

Setelah pewarnaan, kemudian pencetakan pada kertas, agar tinta/warna yang ditrasfer menempel rata pada kertas menggunakan *roller*, setelah itu dilakukan pengepresan menggunakan alat *press* atau secara manual menggunakan sendok dan benda lainnya. Disini penulis memanfaatkan batu marmer sebagai alat *press*.



Gambar 3.26
Penggosokan dengan batu marmer (*press*)
(Sumber: Dokumentasi Prinadi)



Sari Dwi Utari, 201
*Monumen Lingga D
Karet)*
Universitas Pendidil

k Linocut (*Cukil*

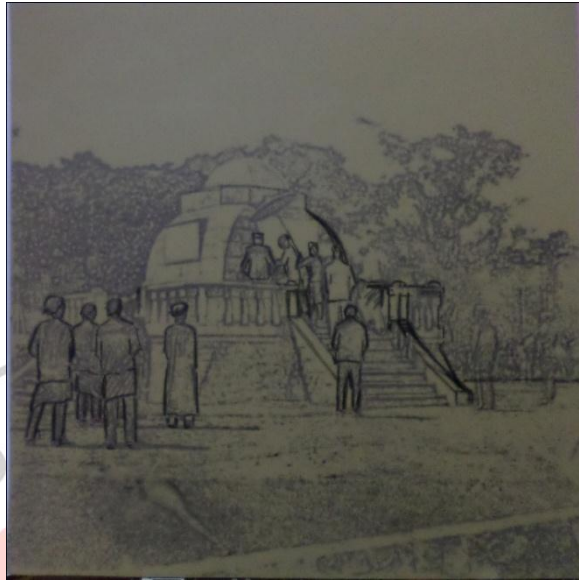
Gambar 3.27
Pencetakan
(Sumber: Dokumentasi Prinadi)



Gambar 3.28
Pengeringan karya
(Sumber: Dokumentasi Prinadi)

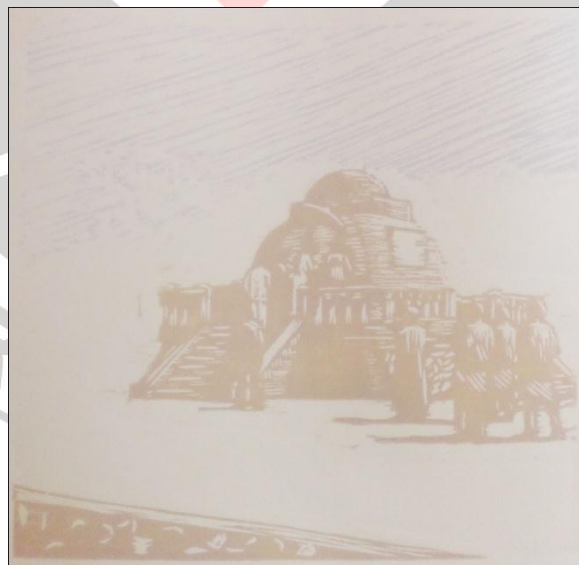
Setelah tahap pencetakan selesai, maka hasilnya dapat dilihat pada salah satu karya yang dibuat penulis pada gambar di bawah ini.

- a. Plat cetakan



Gambar 3.29
Plat cetakan karya ke empat
(Sumber: dokumentasi penulis)

b. Cetak pertama



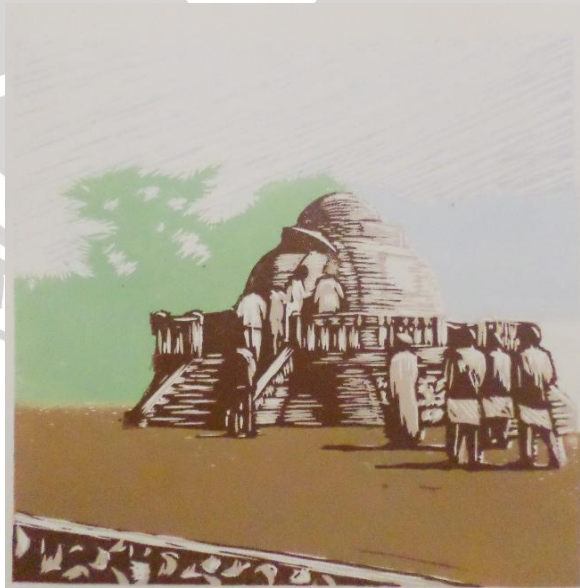
Gambar 3.30
Cetakan pertama karya ke empat
(Sumber: dokumentasi penulis)

c. Cetakan kedua



Gambar 3. 31
Cetakan ke dua karya ke empat
(Sumber: dokumentasi penulis)

d. Cetakan ketiga



Gambar 3.32
Cetakan ke tiga karya ke empat

(Sumber: dokumentasi penulis)

e. Cetakan Keempat



Gambar 3.33
Cetakan ke tiga karya ke empat
(Sumber: dokumentasi penulis)